BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi "mendidik", artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya pengertian "pendidikan" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[1] Kalau pengajaran kita artikan secara rinci, maka akan sesuai dengan makna pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 sebagai berikut:

> "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".[2]

[1]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekata Baru,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), h. 10.

[2]Departemen Pendidian Nasional, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 3.

Pendidikan matematika demikian pentingnya sehingga dalam satuan pendidikan menengah pertama dan menengah atas diberikan lebih dari 5 jam seminggunya dan relatif besar dibanding mata pelajaran lain, seperti IPS ataupun bahasa.[3] Matematika tidak hanya sebagai ilmu tetapi juga sebagai dasar logika pemahaman dan penyelesaian kuantitatif yang dipergunakan dalam ilmu lain, seperti fisika, kimia, biologi, ekonomi dan bidang ilmu lainnya.[4]

Mengingat pentingnya ilmu matematika dalam kehidupan, Al-Qur'an memberikan contoh aspek matematika diantaranya seperti dalam QS. Al-Israa' ayat 12 sebagai berikut:

وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ ۖ فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ وَجَعَلْنَآ
ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ
ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ فَصَّلْنَٰهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pentingnya ilmu matematika untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang berguna sebagai alat bantu menyelesaikan persoalan yang memerlukan perhitungan.

[3]M. Ali Hamzah dan Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), h. 2.

[4]Asnawir, *et. al.*, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2003), h. 39.

Melalui sistem pendidikan yang baik, suatu bangsa atau Negara akan memiliki sumber daya manusia (SDM) yang kuat dan berkualitas pada bidang-bidang yang diinginkan. Penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi membawa pengaruh yang sangat besar dalam bidang pendidikan. Akibatnya pendidikan semakin lama semakin mengalami yang namanya kemajuan, sehingga mendorong berbagai usaha pembaruan.[5]

Tujuan pendidikan yang bersifat individual adalah individu-individu yang mencapai kemerdekaan lahir dan batin. Sedangkan tujuan sosial pendidikan adalah membangun secara bersama-sama oleh segenap individu-individu yang merdeka lahir dan batin, suatu masyarakat berkebudayaan kebangsaan yang khas berdasarkan adab manusia, sehingga terwujud kehidupan bersama yang tertib dan damai, yang didalamnya terdapat kemerdekaan pribadi, kebangsaan, dan kemanusiaan yang seimbang dan seiring berjalan.[6]

Suatu bangsa yang kreatif akan mampu melihat peluang dan mampu mengubah kekurangan menjadi kekuatan, karena dari kreatif tersebut bangsa akan selalu mencari dan menciptakan inovasi yang tiada henti. Di dalam menciptakan inovasi tersebut, maka bangsa akan sangat memerlukan insan yang handal, dan hal tersebut hanya dapat dijawab oleh dunia pendidikan. Perkembangan teknologi dan informasi pada saat ini tidak dapat dipungkiri

---

[5]Nasution S., *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, h. 20.

[6]Redja Mudyahardjo, *pengantar pendidikan,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 303.

merupakan buah dari kemampuan berpikir kreatif manusia. Manusia yang dibekali akal, budi dan karsa menciptakan perubahan-perubahan terhadap pengetahuan yang ada dan mengimplementasikannya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.[7]

Pendidikan merupakan upaya penting untuk mencerdaskan sumber daya manusia (SDM). Salah satu upaya itu adalah perlu adanya wadah pembelajaran yaitu sekolah. Sekolah adalah suatu lembaga yang memberikan pengajaran secara formal. Berbeda halnya dengan keluarga dan masyarakat yang memberikan pendidikan secara informal. Menurut pengertian umum sekolah adalah sebagai tempat mengajar dan belajar.[8]

Dalam satu kelas terdapat keragaman individu yang unik, artinya setiap individu mempunyai perbedaan antara satu dengan yang lain. Begitu pula dalam hal belajar, masing-masing individu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran yang disampaikan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 286 sebagai berikut:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia/ diri seseorang berbeda dalam kemampuan. Sehingga diperlukan pendekatan

[7]Tatang Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajuan dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif,* (Surabaya: UNESA University Press, 2008), h. 1.

[8]Heruman, *Model Pembelajaran Matematikadi SD*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 1.

secara individual dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Perbedaan individual siswa tersebut memberikan wawasan guru bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan individual siswa. Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya.

Pendekatan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini. Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap anak didik di kelas. Persoalan kesulitan belajar anak lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual, walaupun suatu saat pendekatan kelompok diperlukan.[9]

Menurut beberapa pakar pendidikan model pembelajaran dikembangkan dewasa ini kelihatan masih belum peduli dan bahkan belum mampu pengapresiasi serta mengakomodasi perbedaan-perbedaan individual siswa, berarti di dalam melaksanakan proses belajar mengajar guru memberikan layanan pembelajaran yang sama untuk semua siswa, baik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang ataupun rendah. Dengan perlakuan demikian, siswa yang berbeda kecepatan belajarnya belum mendapatkan

[9]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Edisi Revisi), (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 55.

layanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Siswa yang lambat tetap saja tertinggal dari kelompok sedang.

Sementara siswa yang cepat belum mendapatkan layanan yang optimal dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas cenderung belum bisa mendorong mereka maju dan berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Salah satu prinsip atau asas mengajar menekankan pentingnya "Individualitas", yaitu menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa.

Untuk menguasai matematika sekolah secara baik diperlukan model pembelajaran yang memperhatikan keragaman individual siswa. Siswa harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas dan menyenangkan.

Salah satu model pembelajaran yang ingin diberikan adalah model pembelajaran *Aptitude Treatmen Interaction* (ATI) dengan membagi kelas menjadi tiga kategori kelompok yaitu kelompok rendah, sedang dan tinggi artinya kelompok rendah adalah kumpulan siswa yang berkemampuan rendah sehingga guru akan memfokuskan pembelajaran terbimbing dengan itu maka anak dapat lebih belajar efektif, kemudian kelompok sedang di duduki oleh anak yang berkemampuan sedang dan perlakuan yang diberikan oleh guru adalah memberikan penjelasan dan membiarkan mereka mengembangkan materi yang telah didapat, dan untuk yang kelompok tinggi dihuni oleh siswa berkemampuan tinggi sehingga guru membiarkan anak

untuk belajar mencari metode baru atau mengeksplor kemampuan mereka sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan perhatian lebih pada perbedaan kemampuan masing-masing peserta didik.

Peneliti memilih SMP Negeri 1 Sungai Tabuk sebagai objek penelitian karena berdasarkan hasil wawancara kepada guru matematika di SMP Negeri 1 Sungai Tabuk diperoleh informasi bahwa pembelajaran dalam kelas tersebut masih selalu menggunakan pembelajaran konvensional, pembelajaran konvensional belum mampu menjadikan semua siswa di kelas menguasai kompetensi minimal yang telah ditetapkan, terutama siswa yang berkemampuan rendah. Siswa yang berkemampuan tinggi juga belum memperoleh layanan pembelajaran yang optimal dalam pembelajaran konvensional[10]. Hal ini terlihat jelas pada siswa SMP Negeri 1 Sungai Tabuk. Berdasarkan observasi awal di sekolah ini, khususnya kelas IX terdapat keberagaman kemampuan siswa terhadap materi yang diajarkan sehingga perlulah model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) untuk meningkatkan kemampuan siswa tersebut.

Salah satu materi yang diajarkan pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sungai Tabuk adalah tabung dan kerucut yang meliputi pengertian, unsur-unsur, luas permukaan dan volume. Siswa sering kesulitan dalam mengerjakan soal-soal materi tabung dan kerucut yang diberikan oleh guru. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang sulit mengingat konsep dan rumus-

[10] Syafrudin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, dalam Corno & Snow 1986, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), h. viii

rumusnya, apalagi untuk menerapkannya dalam bentuk soal sehingga siswa kebingungan dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan materi tabung dan kerucut. Diharapkan siswa dapat menguasai materi tersebut dengan baik.

Rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika disebabkan oleh Kurangnya minat belajar siswa terhadap pelajaran metematika sehingga Pelajaran matematika menakutkan dan dianggap sebagai monster dan pelajaran matematika membosankan dengan menggunakan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Sungai Tabuk.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu dengan menggunakan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) diantaranya:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuli Tri Wiyanto menunjukkan bahwa "Eksperimen pembelajaran matematika dengan model *Aptitude Treatment Interaction* Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Kelas IX Semester ganjil SMP Muhammadiyah 4 surakarta 2009/2010" dapat meningkatkan hasil prestasi belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dan sedang. Hal ini ditunjukkan oleh sig <0,05. Terdapat perbedaan prestasi belajar siswa yang memiliki motivasi sedang dan rendah. Hal ini ditunjukkan oleh sig < 0,05.
2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Latifah Esti Setyoningtyas yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction*

Terhadap Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX MTsN Mojoroto Kediri Semester ganjil Tahun 2011/2012. Dari hasil perhitungan didapat besarnya pengaruh model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas IX di MTsN Mojoroto Kediri sebesar 14,68 %.

Kesamaan penelitian ini adalah salah satu variabelnya menggunakan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction.* Hasil penelitian seperti yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* memberikan kontribusi positif pada setiap kegiatan belajar mengajar salah satunya adalah peningkatan pemahanan belajar dan juga hasil belajar siswa.

Berdasarkan penelitian dari Yuli Tri Wiyanto dan Latifah Esti Setyoningtyas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Sehingga peneliti dapat menjadikannya acuan dalam membuat penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* dalam pembelajaran.

Atas dasar tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul ”Penerapan Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Tabung dan Kerucut Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Sungai Tabuk Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) pada materi tabung dan kerucut siswa kelas IX SMPN 1 Sungai Tabuk tahun pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Explicit Intruction* (pembelajaran langsung) pada materi tabung dan kerucut siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sungai Tabuk semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018?
3. Apakah ada perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa yang diterapkan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) dengan yang menggunakan model pembelajaran *Explicit Intruction* (pembelajaran langsung) pada materi tabung dan kerucut siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sungai Tabuk semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penilitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) pada materi tabung dan kerucut siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sungai Tabuk semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

2. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Explicit Intruction* (pembelajaran langsung) pada materi tabung dan kerucut siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sungai Tabuk semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa yang diterapkan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) dengan yang menggunakan model pembelajaran *Explicit Intruction* (pembelajaran langsung) pada materi tabung dan kerucut siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sungai Tabuk semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

D. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Agar dapat dimengerti dan dipahami secara jelas dari judul ”Penerapan Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi tabung dan kerucut Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Sungai Tabuk Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018”. maka penulis memberikan definisi operasioanl sebagai berikut:

a. Penerapan berarti proses, cara, perbuatan menerapkan, pemasangan, pemanfaatan, perihal mempraktikkan.[11] Jadi menurut penulis yang dimaksud penerapan adalah perihal mempraktikkan atau menggunakan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) terhadap

[11]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi ketiga, h. 1180.

hasil belajar matematika pada materi tabung dan kerucut siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sungai Tabuk.

b. Secara substantif dan teoritik *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) dapat diartikan sebagai sebuah konsep atau model yang memiliki sejumlah strategi pembelajaran (*treatment*) yang efektif digunakan untuk menangani individu tertentu sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dipandang dari sudut pembelajaran (*teoritik*), *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) merupakan sebuah konsep atau model yang berisikan sejumlah strategi pembelajaran (*treatment*) yang mangkas (*efektif*) digunakan menangani siswa-siswa yang tertentu sesuai dengan karakteristik kemampuannya. Didasari oleh asumsi bahwa optimalisasi prestasi akademik/hasil belajar dapat dicapai melalui penyesuaian antara pembelajaran (*treatment*) dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) siswa.[12]

c. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.[13] Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.[14] Hasil belajar yang dimaksud disini adalah nilai mata pelajaran matematika yang diperoleh dari ulangan harian bab pada materi tabung dan kerucut

---

[12]Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h. 37.

[13]Abdurrohman Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka cipta, 2009), h. 37.

[14]Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h. 5-6.

setelah diajarkan menggunakan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI).

d. Tabung dan kerucut

Materi ini memuat pada

2) Standar Kompetensi

Memahami sifat-sifat tabung, kerucut dan bola, serta menentukan ukurannya.

3) Kompetensi Dasar

a) Mengidentifikasi unsur-unsur tabung, kerucut dan bola.

b) Menghitung luas selimut dan volume tabung, kerucut dan bola.

c) Memecahkan masalah yang berkaitan dengan tabung, kerucut dan bola.

4) Indikator

(1) Siswa mampu menentukan unsur-unsur tabung.

(2) Siswa mampu menentukan unsur-unsur kerucut.

(3) Siswa mampu membuat jaring-jaring tabung.

(4) Siswa mampu membuat jaring-jaring kerucut.

(5) Siswa mampu menghitung luas selimut dan luas sisi tabung tanpa tutup dan tertutup.

(6) Siswa mampu menghitung luas selimut dan luas sisi kerucut.

2. Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

a. Siswa yang akan diteliti adalah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sungai Tabuk.
b. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI).
c. Peneliti hanya akan meneliti tentang hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI).
d. Penelitian ini dilaksanakan pada sub pokok bahasan tabung dan kerucut.
e. Aktivitas siswa dilihat dari proses kegiatan pembelajaran dan lembar observasi.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahan masukan bagi lembaga pendidikan tempat penelitian dalam meningkatkan mutu pendidikan dan penguasaan terhadap mata pelajaran matematika yang menggunakan model pembelajaran.
2. Sebagai alternatif bagi peneliti sebagai calon guru maupun bagi para guru dalam memilih suatu model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Sebagai bahan informasi bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajar matematika, khususnya pada pokok bahasan tabung dan kerucut.

4. Sebagai pengalaman langsung bagi peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI).
5. Sebagai langkah awal bagi peneliti berikutnya untuk mengadakan penelitian lebih mendalam.

F. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Matematika salah satu materi pelajaran di sekolah yang memegang peranan penting dalam dunia pendidikan dan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat materi tabung dan kerucut.
3. Dalam usaha meningkatkan prestasi siswa di bidang matematika perlu diketahui bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) pada materi tabung dan kerucut.
4. Sistem pendidikan yang modern menuntut guru untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran untuk masa-masa selanjutnya.
5. Sepengetahuan penulis, di SMP Negeri 1 Sungai Tabuk belum ada yang meneliti tentang penerapan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) dalam bentuk karya ilmiah.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

a. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

b. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar, tingkat pengembangan intelektual dan usia yang relatif sama.

c. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

2. Hipotesis

H_0: Tidak terdapat perbedaan signifikansi antara hasil belajar siswa dengan diterapkannya model *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) pada materi tabung dan kerucut.

H_a: Terdapat perbedaan signifikansi antara hasil belajar siswa dengan diterapkannya model *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) pada materi tabung dan kerucut.

H. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan dibuat guna memudahkan penulisan laporan, sehingga akan mendapatkan hasil akhir pembahasan yang utuh dan sistematis dan menjadikan beberapa bagian yang saling terkait dan saling melengkapi, maka penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari subbab yakni sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional dan lingkup pembahasan,

signifikansi penelitian, alasan memilih judul, anggapan dasar dan hipotesis dan sistematika penulisan.

BAB II adalah landasan teori yang berisi pengertian matematika dan belajar matematika, hasil belajar matematika, model pembelajaran matematika, model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI), kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI), Pembelajaran Konvensional dan materi pokok tabung dan kerucut.

BAB III adalah metodologi penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV adalah penyajian dan analisis data yang berisi deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen dan kontrol, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dan kontrol, deskripsi hasil kemampuan awal dan akhir siswa, uji beda kemampuan awal dan akhir siswa, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V adalah penutup yang berisi simpulan dan saran.